

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas lulusan pendidikan keperawatan dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran klinis yang didapatkan oleh mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran (Reghuram & Caroline, 2014). Menurut *Canadian Nurses Association* (2004) proses pembelajaran klinik harus dilakukan oleh pembimbing klinik atau preceptor yang memiliki kapasitas dan kompetensi yang baik. Kompetensi mengajar dan skill klinik seorang preceptor mempengaruhi perkembangan profesionalisme mahasiswa yang dibimbingnya (Spouse 2001: Zelembo & Monteroso 2008 dalam Mingpun, Sirisa-Ard & Jumapool, 2015)

Kompetensi preceptor adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, kemampuan pengambilan keputusan dan karakteristik personal yang dimiliki oleh seorang preceptor untuk praktik secara aman dan etis sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Hsu, Hsieh, Chiu & Chen, 2014). Seorang preceptor harus memiliki kompetensi antara lain kemampuan untuk berkerja sama, memiliki karakteristik personal yang baik, mampu memfasilitasi proses

pembelajaran, kemampuan praktik profesional dan pengetahuan tentang lingkungan klinik (*Canadian Nurses Association, 2004*).

Preseptor menjadi pilar penting dalam mengenalkan mahasiswa kepada profesi keperawatan pada proses pembelajaran klinis. (Mingpun, Srisa-ard, & Jumpamool, 2015). Seorang Preseptor harus mampu mengkombinasikan antara keterampilan klinik dan kemampuan mengajar untuk membimbing mahasiswa keperawatan mengaplikasikan teori dan pengetahuan pada proses pembelajaran klinis (Ousey. 2009).

World Health Organization (WHO) (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran klinis yang relevan dan efektif harus direncanakan, terorganisir, dipantau dan dievaluasi secara terstruktur dan terus menerus. Permenristek DIKTI No 44 (2015) menjabarkan bahwa proses pembelajaran melalui kegiatan kurikuler wajib dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui berbagai mata kuliah dan dengan beban belajar yang terukur

Aspek yang perlu diperhatikan dari kualitas pembelajaran bukan hanya yang diterima mahasiswa tetapi penilaian secara teratur tentang kompetensi preseptor itu sendiri (Stokroos et. al.2005 dalam Hsu, Hsieh, Chiu, & Chen, 2014). Oleh karena itu perawat yang berperan sebagai preseptor harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar sehingga dapat dievaluasi secara terstruktur dan terus menerus (Hsu, Hsieh, Chiu,

& Chen, 2014), Akan tetapi kenyataannya, di lapangan saat ini evaluasi terhadap kompetensi pembimbing klinik belum dilakukan secara terstruktur, sistematis dan terus menerus. Hal ini disebabkan terbatasnya literatur dan studi empiris tentang kompetensi preceptor keperawatan (Hsu, Hsieh, Chiu, & Chen, 2014).

Literatur dan studi empiris yang terbatas tentang kompetensi preceptor mengakibatkan bervariasinya proses bimbingan kepada mahasiswa serta bervariasinya pemahaman terhadap tugas dan fungsi sebagai seorang preceptor. Preceptor sering kali tidak memiliki waktu dan kesempatan yang mencukupi untuk melakukan bimbingan kepada mahasiswa serta komunikasi yang kurang efektif antara mahasiswa dan preceptor (Hsu, Hsieh, Chiu, & Chen, 2014). Masalah diatas berdampak pada ketercapaian kompetensi mahasiswa pada saat melaksanakan pembelajaran klinis sehingga dibutuhkan alat ukur evaluasi terhadap kompetensi preceptor.

Hsu, Hsieh, Chiu dan Chen (2014) melakukan penelitian pengembangan alat ukur kompetensi preceptor dengan berpedoman pada Sonthisombat's model dan mendapatkan empat domain kompetensi preceptor yaitu kemampuan komunikasi, kemampuan mengajar di klinis, memberikan umpan balik pada mahasiswa, dan teknik penilaian kemampuan mahasiswa. Penelitian yang lain dilakukan oleh Mingpun,

Srisa-ard dan Jumpamool (2015) mendapatkan hasil pengembangan alat ukur kompetensi preceptor mahasiswa keperawatan yang terdiri dari 7 indikator yaitu belajar mengajar, dukungan terhadap belajar mahasiswa, keahlian klinis keperawatan, komunikasi dan hubungan interpersonal, etika dan keteladanan, kemudahan akses untuk konsultasi, kepemimpinan.

Studi pendahuluan yang dilakukan selama 2 minggu sejak tanggal 1-13 Februari 2016 dengan melakukan observasi pada 11 preceptor mendapatkan fenomena bervariasinya proses bimbingan kepada mahasiswa, terdapat jarak antara preceptor dan mahasiswa serta komunikasi yang tidak lancar dan kaku. Hasil wawancara pada 2 ketua prodi disimpulkan bahwa selama 2 tahun pelaksanaan pembelajaran klinis menggunakan metode preceptorship belum pernah dilakukan evaluasi terstruktur terhadap kompetensi preceptor. Wawancara dengan 3 mahasiswa didapatkan bervariasinya proses bimbingan di setiap ruangan, komunikasi preceptor dan mahasiswa kurang lancar dan keterbatasan waktu bimbingan.

Alat ukur kompetensi preceptor yang valid dan reliabel dibutuhkan untuk melakukan evaluasi secara periodik dan terstruktur. Sepanjang penelusuran pada saat studi literatur belum didapatkan penelitian dan studi tentang alat ukur kompetensi preceptor klinik keperawatan di

Indonesia, maka diharapkan dari penelitian mendapatkan alat ukur untuk mengukur kompetensi preceptor yang valid dan reliabel dan dapat diterapkan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur kompetensi preceptor di rumah sakit wahana pembelajaran pendidikan profesi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengembangkan alat ukur untuk mengukur kompetensi preceptor di rumah sakit wahana pembelajaran pendidikan profesi yang valid dan reliabel.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kompetensi sesuai dengan literatur
- b. Membuat alat ukur kompetensi berdasarkan literatur
- c. Menganalisis validitas dan reliabilitas alat ukur kompetensi preceptor
- d. Membuat alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur kompetensi preceptor

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Bagi Responden

Secara individu responden akan berperan serta untuk mengembangkan alat ukur kompetensi preceptor yang nantinya menjadi acuan untuk mengevaluasi kompetensi preceptor. Responden akan dapat terlibat dalam proses pengembangan alat ukur kompetensi preceptor dan hasil dari penelitian ini akan dapat menjadi acuan evaluasi diri kompetensi preceptor.

2. Manfaat bagi institusi pendidikan keperawatan

Penelitian ini diharapkan mendapat alat ukur kompetensi preceptor yang valid dan reliabel sehingga dapat melakukan evaluasi kompetensi para preceptor yang melakukan bimbingan bagi mahasiswa yang sedang melakukan pembelajaran di klinik.

3. Manfaat bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan mendapatkan alat ukur kompetensi preceptor yang valid dan reliable sehingga dapat dilakukan evaluasi kompetensi para preceptor keperawatan yang melakukan bimbingan bagi mahasiswa dan pegawai baru di rumah sakit tersebut.

4. Manfaat bagi ilmu pengetahuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mendapatkan alat ukur kompetensi preceptor yang dapat menjadi referensi berkaitan dengan kompetensi preceptor keperawatan di Indonesia.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hsu, Hasieh, Chiu dan Chen (2014) menjabarkan bahwa penelitian dilakukan di Taiwan yang berlangsung selama 1 bulan dimulai 10 Oktober 2010 - 10 Nopember 2010 dengan jumlah responden sebanyak 389 orang preceptor klinik. Metode penelitian menggunakan *interview investigasi*, *literature review* dan studi kuantitatif. Tujuan penelitian Hsu, Hasieh, Chiu dan Chen (2014) mengembangkan alat ukur kompetensi preceptor di Taiwan yang berpedoman pada Sonthisombat's model.

Penelitian dirancang untuk menginvestigasi perbedaan antara penilaian kompetensi preceptor yang dilakukan oleh preceptor sendiri dan penilaian para mahasiswa tentang kemampuan mengajar preceptor. Kuisioner terdiri dari empat aspek yaitu kemampuan komunikasi, kemampuan pembelajaran klinis, memberikan umpan balik pada mahasiswa, dan kemampuan teknik penilaian mahasiswa dengan jumlah pertanyaan sebanyak 47.

Penelitian yang dilakukan dan penelitian diatas memiliki perbedaan pada pengembangan instrument penelitian, penelitian ini tidak berdasarkan pada Sonthisombat's model melainkan berdasarkan sumber jurnal dan buku, dan penelitian ini tidak membandingkan dengan penilaian oleh mahasiswa untuk menilai kompetensi preceptor. Penelitian diatas menjadi salah satu sumber pada penelitian ini.

2. Mingpun, Srisa-ard dan Jumpamool (2015) melakukan penelitian yang berjudul *Strengthening Preceptor's Competency In Thai Clinical Nursing*, dilakukan di 12 regional pelayanan kesehatan Thailand. Penelitaian bertujuan mendapatkan informasi tentang indikator kompetensi untuk preceptor mahasiswa keperawatan dengan melakukan *literature review* dan *Interview investigasi*. Populasi penelitian ini adalah direktur dari 2 perguruan tinggi, preceptor keperawatan berpengalaman, instruktur keperawatan berpengalaman terhadap pembelajaran klinis, dan mahasiswa keperawatan yang berpengalaman menjadi preceptor dengan total jumlah populasi 1155 orang dengan jumlah sample 291 orang.

Alat ukur kompetensi preceptor mahasiswa keperawatan yang dihasilkan terdiri dari 7 indikator yaitu belajar mengajar, dukungan terhadap belajar mahasiswa, keahlian klinis keperawatan, komunikasi

dan Hubungan, etika dan keteladanan, kemudahan akses untuk konsultasi, kepemimpinan.

Penelitian pengembangan alat ukur kompetensi preceptor belum pernah dilakukan di rumah sakit wahana pembelajaran Stikes Muhammadiyah Samarinda dan belum ditemukan alat ukur baku untuk mengukur kompetensi preceptor keperawatan di Indonesia. Sampel pada penelitian ini berbeda dengan penelitian diatas, sampel pada penelitian ini adalah preceptor dari rumah sakit yang berkerja di rumah sakit dan preceptor institusi pendidikan yang ditempatkan di rumah sakit. Penelitian diatas menjadi salah satu sumber literatur dalam penelitian ini.

3. Rodriguez CDS & Rigatto (2013) melakukan penelitian yang berjudul *Competencies for preceptorship in the Brazilian Health Care System* dengan metode deskriptif eksploratif bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi preceptor di pelayanan kesehatan Brazil. Sample berjumlah 23 orang dari perwakilan beberapa profesi kesehatan didapatkan hasil 9 domain kompetensi preceptor pada sistem pelayanan kesehatan di Brazil.

Alat ukur kompetensi preceptor yang akan dikembangkan pada penelitian ini khusus untuk preceptor keperawatan, berbeda dengan penelitian diatas. Kuesioner pada penelitian ini hanya

mengukur pada kompetensi preseptor keperawatan sehingga populasi dan sample pada penelitaian ini adalah preseptor keperawatan yang ada di rumah sakit. Desain penelitian pengembangan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan dengan desain penelitian and pengembangan.

4. Butler et al (2011) melakukan penelitian yang berjudul *Competency assesment metode-tool and process a survey of nurse preseptor in Ireland* dengan desain *penelitian Mix Method*, jumlah sample 837 orang. Penelitian Butler et al (2011) bertujuan mengidentifikasi dan mendokumentasikan secara sepesifik pengetahuan, skill, dan sikap yang dilakukan oleh mahasiswa yang sesuai untuk elemen penting pada praktik klinik.

Hasil penelitian Butler et al (2011) perlu menggunakan bahasa yang baik dan kejelasan kalimat dalam melakukan penilaian kompetensi, waktu yang digunakan untuk melakukan penilaian, variasi waktu yang digunakan dalam pengkajian pendahuluan, pertengahan, dan interview akhir. Penelitaian ini berbeda dengan penelitian diatas penelitian ini menggunakan desain penelitian R & D dan penelitian ini mengembangkan alat ukur kompetensi preseptor dari literatur dan membuat alat ukur untuk semua domain kompetensi yang ada pada preseptor.

Penelitian diatas adalah penilaian kompetensi yang difokuskan pada komunikasi dan pemberian penilaian/ evaluasi seorang preseptor pada aktifitas mahasiswa. Penelitian diatas menjadi salah satu literatur dalam pengembangan alat ukur khususnya dalam pengembangan pada kompetensi komunikasi seorang preseptor.

5. Penelitian Fahy et al (2011) berjudul *Evaluating clinic competence Assesment* yang dilakukan di Irlandia dengan desain *mix method* bertujuan mengevaluasi penilaian kompetensi klinik preseptor. Penelitian mendapatkan hasil perlu menggunakan bahasa yang baik dan kejelasan kalimat dalam melakukan penilaian kompetensi. Preseptor mempertimbangkan waktu yang digunakan untuk melakukan penilaian kompetensi mahasiswa. Preseptor memperhatikan variasi waktu yang digunakan dalam pengkajian pendahuluan, pertengahan, dan interview akhir.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian R & D dan penelitian ini mengembangkan alat ukur kompetensi preseptor dari literatur yang ada kemudian dikembangkan menjadi alat ukur. Penelitian di atas difokuskan pada penilaian kompetensi seorang preseptor pada penilaian kemampuan dan kompetensi mahasiswa sesuai dengan periode penilaian.

6. Penelitian Sarcona, Burrowes dan Fornari (2015), berjudul *Characteristics of an Effective Preceptor: Dietetics Education as a Paradigm* penelitian bertujuan untuk mengetahui karakteristik preceptor yang efektif dalam melaksanakan bimbingan pada mahasiswa yang sedang melaksanakan praktik. Penelitian menggunakan instrument yang telah dikembangkan oleh Tang dengan terlebih dahulu meminta persetujuan untuk dimodifikasi. Penelitian diatas menggunakan desain deskriptif survey pada mahasiswa yang sedang menjalankan praktik.

Penelitian diatas mendapatkan hasil pengembangan 4 domain karakteristik preceptor yaitu pengetahuan dan kompetensi professional, hubungan interpersonal, karakteristik personal dan keahlian mengajar. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian diatas yaitu pengembangan alat ukur kompetensi seorang preceptor hanya saja penelitian ini memiliki sample preceptor keperawatan yang membimbing mahasiswa pada saat melaksanakan praktik profesi. Instrumen yang dikembangkan tidak berdasarkan Tang melainkan berdasarkan berbagai sumber dari buku maupun jurnal.